

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Definisi Motif dan Motivasi

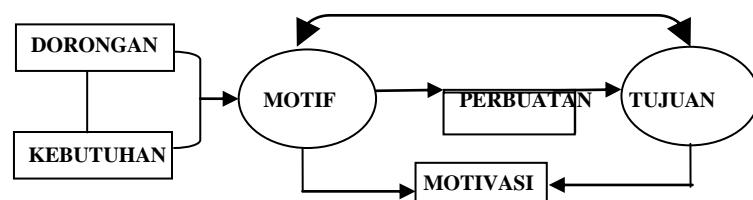
Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Hamzah B. Uno (2008: 3), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut pendapat M. Ngalim purwanto (1990: 60), motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Menurut Rochman Natawijaya (1980: 78), motif adalah setiap kondisi atau keadaan seseorang atau suatu organisme yang menyebabkan atau kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Hal ini diperjelas oleh Sudibyo Setyobroto (1989: 24), bahwa motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia itu sendiri. Motif merupakan suatu keadaan tertentu

pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku untuk mempunyai tujuan.

Motivasi adalah “pendorong”; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu, (Ngalim Purwanto, 1990: 71). Menurut McDonald dalam Oemar Hamalik (1992: 173), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, (Hamzah B. Uno, 2008:3).

Menurut Rochman Natawidjaja (1980: 79), motivasi ialah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan. Dengan batasan-batasan dan pengertian di atas, maka rumus perbuatan tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar 1. Rumus Perbuatan, (Rochman Natawidjaja, 1980:79)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan sehingga tercapai suatu kebutuhan yang diinginkan.

2. Teori-teori Tentang Motivasi

Menurut Husdarta (2011: 35), ada beberapa macam teori tentang motivasi diantaranya:

a. Teori Hedonisme

Teori hedonisme adalah teori yang beranjak dari pandangan klasik bahwa pada hakikatnya manusia akan memilih aktivitas yang menyebabkan merasa gembira dan senang. Begitu pula halnya dalam memilih aktivitas olah raga.

b. Teori Naluri

Teori naluri adalah teori yang menghubungkan perilaku manusia dengan berbagai naluri. Misalnya naluri untuk mempertahankan diri, mengembangkan diri, dll. Semua aktivitas dan perlakunya digerakkan oleh naluri tersebut.

c. Teori Kebudayaan

Teori kebudayaan adalah teori yang menghubungkan tingkah laku manusia berdasarkan pada kebudayaan tempat seseorang tersebut berada.

d. Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan adalah teori yang menggagas bahwa tingkah laku manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Maslow dalam Ngalam Purwanto (1993: 77), terdapat lima tingkat kebutuhan pokok manusia, sedangkan kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Tingkatan Kebutuhan Pokok manusia (Ngalim Purwanto, 1993: 77)

Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi dasar dari organisme manusia, seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*), seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*), meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan,

- e. kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.

Tingkat atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk mempraktikkan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa teori motivasi yang telah diuraikan, peneliti mengetahui bahwa setiap teori memiliki kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Namun jika peneliti hubungkan dengan manusia sebagai pribadi dalam kehidupan sehari-hari, teori-teori motivasi yang telah dikemukakan ternyata memiliki hubungan yang komplementer yang berarti saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, dalam penerapannya peneliti tidak boleh terpaku atau hanya cenderung pada salah satu teori saja. Peneliti dapat mengambil manfaat dari beberapa teori sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang pada saat peneliti melakukan tindakan motivasi.

3. Jenis Motivasi

Menurut Woodworth dalam Ngahim Purwanto (1990: 64), motif dapat digolongkan menjadi tiga golongan:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar,

- haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul sekonyong-koyong (*emergency motives*) ialah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari diri seseorang. Dalam hal ini motif itu timbul bukan atas kemauan seseorang tersebut, tetapi karena perangsang dari luar yang menarik kita.
 - c. Motif Objektif ialah motif yang diarahkan/ditujukan kesuatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar lingkungan. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang (orang tersebut menyadarinya).

4. Sifat Motivasi

Menurut Elida Prayitno (1989: 10), ada dua tipe motivasi yaitu motivasi Instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik

Menurut Thornburgh dalam Elida Prayitno (1989: 10-11), motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Menurut Sardiman A M (2006: 89), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut E. Mulyasa (2002: 120), motivasi instrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar (Pintner, dkk, 1963 dalam Elida Prayitno, 1989: 13). Menurut E. Mulyasa (2002: 120),

motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri seseorang. Faktor lingkungan dapat pula berperan sebagai bagian yang mempengaruhi motivasi seseorang. Menurut Sardiman A.M. (2001: 88), motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Selanjutnya dengan mengutip beberapa indikator tentang motivasi instrinsik dan ekstrinsik di atas, peneliti menggunakannya sebagai butir pernyataan untuk mengetahui tingginya motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsiknya dengan menyesuaikan objek penelitian di lingkungan tempat penelitian berlangsung.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2010: 54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*.

a. Faktor Intern

1) Faktor Jasmani

(a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

(b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya siswa tersebut belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah:

(a) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui ralasi dan mempelajari dengan cepat.

(b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada

suatu obyek (benda/hal) atau sekumplan obyek. Untuk dapat menjamin suatu hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar.

(c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.

(d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi

penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

(f) Kematangan

Kematangan adalah sebuah tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecapakan baru.

(g) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Drever adalah kesediaan untuk member respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lung lainnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

Setiap anak memiliki kemampuan dan tujuan yang berbeda-beda dengan anak lainnya dalam belajar sepakbola, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong. Ngalim Purwanto (2002: 102), mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang untuk belajar yaitu:

- a. Faktor individu, meliputi kematangan atau pertumbuhan kecerdasan, latihan dan motivasi.

- b. Faktor sosial, meliputi keluarga, lingkungan dan pelatih atau guru.

Menurut Muhibbinsyah (2010: 129), secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut Sumadi Suryabrata (2007: 233), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Untuk memudahkan pembicaraan dapat dilakukan klasifikasi demikian:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada, yaitu:
 - 1) Faktor-faktor non-sosial, dan
 - 2) Faktor-faktor sosial
- b. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, dan inipun

dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor-faktor fisiologis, dan
- 2) Faktor-faktor psikologis

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 76), terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang ada di luar individu. Sedangkan menurut Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor *intern* dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi, faktor kelelahan. Sedangkan faktor *ekstern* dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Senada dengan itu, menurut Sumadi Suryobroto (1995: 249-254), faktor yang mempengaruhi belajar banyak sekali, tetapi dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* digolongkan menjadi dua yaitu faktor non social (seperti: keadaan suhu, udara, cuaca, waktu, tempat, dan lain-lain), dan faktor social. Sedangkan faktor *ekstern* terdiri dari faktor psikologis.

Berdasarkan penerapannya tidak perlu terpaku atau hanya cenderung kepada salah satu teori saja. Dapat diambil manfaat dari beberapa teori sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang pada saat melakukan tindakan pengajaran.

6. Memperkuat Motif untuk Belajar

Menurut Rochman Natawidjaja (1980: 96-98), ada beberapa cara untuk memperkuat motif seseorang untuk belajar antara lain:

- a. Memperpadukan motif-motif kuat yang sudah ada

Motifasi yang ada apabila motif itu kuat, akan dapat mendorong individu untuk berbuat dengan baik. Demikian apabila mengetahui lebih dari satu motif yang ada pada siswa, maka motif kuat itu dapat dipadukan menjadi motif yang lebih kuat.

- b. Memperjelas tujuan yang hendak dicapai

Seseorang akan berbuat lebih efektif apabila orang tersebut mengetahui dengan pasti apa tujuan perbuatannya itu. Dalam membimbing siswa utnuk belajar perlu diperjelas apa tujuan siswa belajar.

- c. Merumuskan tujuan-tujuan sementara

Dikatakan tujuan belajar, biasanya tujuan itu terlalu jauh untuk dicapai. Oleh karena itu perlu dikemukakan tujuan-tujuan sementara yang dapat dicapai dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dengan tujuan sementara ini kadang-kadang tidak tersadari tujuan belajar lebih jauh.

d. Merangsang pencapaian kegiatan

Suatu kaidah perbuatan individu yang menyatakan bahwa makin dekat individu itu kepada pencapaian tujuan makin besarlah usaha untuk mencapainya. Hal ini dapat dipergunakan untuk merangsang siswa untuk mencapai tujuan belajar.

e. Membuat situasi persaingan di antara siswa

Seorang siswa akan lebih giat berusaha mengerjakan sesuatu apabila melihat orang lain melakukan dengan giat pula. Motif penonjolan diri dan ingin dihargai dapat dikuatkan dalam situasi persaingan ini.

f. Persaingan dengan diri sendiri

Persaingan semacam ini dapat dilakukan dengan member tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan sendirinya siswa akan dapat membandingkan kemampuannya dalam mengerjakan satu pekerjaan dengan kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaan ini.

7. Motivasi Belajar

Motivasi menurut Wlodkowsky dalam Prasetya dkk yang dikutip oleh Sugihartono (2007: 78), merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan member arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Senada dengan

pendapat di atas, menurut Hamzah B. Uno (2008: 23), belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan interaksi antara individu dan lingkungannya yang dilakukan secara formal, informal dan non formal. Motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik, sedangkan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hamzah B. Uno, 2008: 23).

Di dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan motif dan motivasi itu dipelajari, termasuk dalam motivasi belajar. Oleh karena itu, motivasi dapat timbul tenggelam atau berubah yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi.

8. Motivasi Berolahraga

Menurut Harsono dalam Husdarta (2011: 36), mengemukakan bahwa, "...olahraga bukan hanya merupakan masalah fisik saja, yaitu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota tubuh, otot, tulang dan sebagainya".

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Motivasi berprestasi dipandang sebagai motivasi sosial untuk mencapai suatu nilai tertentu dalam perbuatan seseorang berdasarkan standar atau

criteria yang paling baik (Harsono dalam Herman Subardjah, 2000: 24).

9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Olahraga

Menurut Kamlesh dalam Husdarta (2011: 40), motivasi berolahraga dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* meliputi (a) pembawaan atlet, (b) tingkat pendidikan, (c) pengalaman masa lalu, (d) cita-cita dan harapan. Sedangkan faktor *ekstern* mencakup (a) fasilitas yang tersedia, (b) sarana dan prasarana, (c) metode latihan, (d) program latihan, (e) lingkungan atau iklim pembinaan.

Berdasarkan uraian di atas, faktor *intern* dapat di simpulkan sebagai berikut:

(a) Pembawaan Atlet

Pembawaan atlet merupakan suatu kebiasaan yang ada atau yang dimiliki oleh seorang atlet. Menurut Singgih D. Gunarsa yang dikutip oleh Taufiq Fatchurrahman (2007: 15), kondisi yang mempengaruhi motivasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah yang disesuaikan dengan bakat dan naluri.

Pembawaan atlet merupakan pembawaan yang ada di dalam diri atlet tersebut. Kemampuan yang dimiliki oleh atlet/bakat yang terpendam di dalam diri atlet/perserta didik tersebut.

(b) Tingkat Pendidikan

Menurut Slameto (2010: 2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Bagi peserta didik, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menuju sebuah perubahan yaitu perubahan yang lebih baik. Dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tau menjadi tau.

(c) Pengalaman Masa Lalu

Menurut Sudibyo Setyobroto (1989: 28) motivasi berolahraga bagi anak-anak, remaja dan orang tua yang tidak mempersiapkan diri untuk bertanding adalah untuk mendapat pengalaman.

Pengalaman masa lalu merupakan suatu kejadian di mana kejadian tersebut merupakan memori yang sulit dilupakan, entah itu kejadian yang menyenangkan atau sebaliknya.

(d) Cita-cita dan Harapan

Cita-cita dan harapan merupakan sebuah keinginan atau kebutuhan akan penghargaan, sebuah impian yang ingin diwujudkan di dalam hidup seseorang. Menurut Maslow dalam Ngalim Purwanto (1993: 77), kebutuhan akan penghargaan

(*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa harapan merukan sesuatu keinginan yang mana akan dilakukan siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sedangkan untuk faktor *ekstern* meliputi:

(a) Fasilitas yang Tersedia

Menurut Wahyuningrum (2004: 4), menyatakan bahwa fasilitas “segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha”. Fasilitas bisa pula dianggap sebagai suatu alat. Fasilitas merupakan kelengkapan di dalam proses pembelajaran sampai dengan proses pembelajaran itu selesai dan keistimewaan yang diperoleh peserta didik di luar kegiatan pembelajaran agar mempermudah pembelajaran itu nantinya.

(b) Sarana dan Prasarana

Menurut Kamlesh yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa dalam skripsi Taufiq Fatchurrahman (2007: 19-20), kondisi yang mempengaruhi motivasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah: fasilitas lapangan dan alat yang baik untuk latihan. Lapangan yang rata dan menarik, peralatan yang memadai akan memperkuat motivasi, khususnya anak dan pemula, untuk belajar dan berlatih lebih baik.

Sarana dan prasarana disini merupakan suatu alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

(c) Metode Latihan

Menurut Sulistyo, Basuki (2010: 92), metode berasal dari kata Yunani “*meta*”, berarti “dari” atau sesudah dan “*bodos*”, berarti “perjalanan”. Oleh karena itu metode dapat diberi definisi sebagai “setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir”.

Metode latihan merupakan suatu cara seorang guru/pelatih di dalam melatih peserta didiknya, yaitu cara bagaimana seorang guru melatih peserta didiknya untuk mencapai tujuan akhir.

(d) Program Latihan

Program latihan merupakan suatu rencana seorang guru/pelatih di dalam melatih peserta didiknya. Menurut Ivor Davies (1986: 50), perencanaan adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang guru untuk merumuskan tujuan belajar.

Perencanaan merupakan suatu awal dari program yang akan dijalankan, jadi seorang guru dalam mendidik peserta didiknya haruslah terlebih dahulu merencanakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didiknya yaitu mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

(e) Lingkungan atau Iklim Pembinaan

Menurut Henry E Garret dalam blog MasBied.com,

“Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Di samping itu lingkungan juga difungsikan sebagai sumber pengajaran “atau sumber belajar”. Lingkungan merupakan suatu proses di mana peserta didik dapat berhubungan secara langsung, akan tetapi secara tidak langsung peserta didik dapat mengambil ilmu di lingkungan yang mereka tempati.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor *intern* dan *ekstern*. yang termasuk faktor *intern* adalah pembawaan atlet, tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, cita-cita dan harapan. Sedangkan yang termasuk faktor *ekstern* adalah fasilitas yang tersedia, sarana dan prasarana, metode latihan, program latihan, lingkungan atau iklim pembinaan. Oleh sebab itu, bagi guru pendidikan jasmani kesehatan hendaknya memperhatikan faktor-faktor motivasi ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tercapai tujuan suatu pembelajaran.

10. Definisi Permainan Sepakbola

Sepakbola merupakan permainan beregu dimana setiap regu terdiri dari 11 pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang. Menurut Roji (2004: 1), dalam permainan yang sesungguhnya, sepakbola dilakukan oleh dua kesebelasan, masing-masing regu terdiri

atas 11 pemain termasuk penjaga gawang. Pemain cadangan untuk setiap regunya adalah tujuh orang pemain. Lama permainan adalah 2 X 45 menit, dengan lama istirahat 15 menit. Permainan sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak bola, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang tersebut agar tidak kemasukan bola. Di dalam memainkan bola, setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan atau lengan. Hanya penjaga gawang diperbolehkan memainkan bola dengan kaki dan tangan (Muhammadiyah, 2004: 22). Menurut Luxbacher Yosep. A (2004: 02), permainan sepakbola adalah permainan yang dilakukan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan sebelas orang. Masing-masing tim mempertahankan sebuah gawang dan mencoba memasukkan bola ke gawang lawan. Setiap tim memiliki penjaga gawang yang mempunyai tugas menjaga gawang. Penjaga gawang diperbolehkan untuk mengontrol bola dengan tangannya di dalam daerah pinalti yang berukuran *4 yard* dan *18 yard* pada garis akhir. Pemain lainnya tidak diperbolehkan menggunakan tangan atau lengan untuk mengontrol bola. Tetapi dapat menggunakan kaki, tungkai, kepala atau anggota badan lainnya kecuali tangan. Gol diciptakan dengan menendang atau menyundul bola ke gawang lawan. Setiap gol dihitung dengan sekor satu, dan tim yang paling banyak menciptakan gol, maka tim tersebut memenangkan pertandingan.

Berdasarkan pendapat di atas, permainan sepakbola adalah suatu permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu dimana masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya sebagai penjaga gawang. Permainan dilakukan dengan cara menyepak untuk diperebutkan di antara pemain-pemain yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan berusaha mempertahankan gawangnya sendiri agar tidak kemasukan bola. Dalam memainkan bola, setiap pemain boleh menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan, hanya penjaga gawang saja yang boleh menggunakan seluruh anggota badan termasuk tangan, hanya di daerah penalti saja.

11. Kegiatan Persekolah

Kegiatan atau program yang diadakan di sekolah terbagi menjadi 3, yaitu:

1) Kegiatan Kurikuler / Intrakurikuler

Menurut Suryosubroto (2002: 154-155), tujuan kurikuler ditentukan atau diarahkan sesuai dengan tujuan institusional dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

2) Kegiatan Kurikuler

Menurut Yudha M. Saputra (1998: 6-7), untuk membentuk pribadi seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa menurut jenjang/tingkat sekolah dikaitkan dengan kehidupan sebagai suatu bangsa berdasarkan pandangan hidup Pancasila, di samping pandangan-pandangan hidup yang lainnya.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dalam B. Suryosubroto (2002: 271), ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Sedangkan menurut B. Suryosubroto (2002: 270), kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai keterampilan, dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran.

Berangkat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran, bertujuan untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki dari berbagai bidang studi.

12. Hakikat Siswa SMP (Usia 12-15 tahun)

Dapat dimasukkan dalam kategori sebagai anak usia remaja awal. Umumnya usia anak SMP merupakan masa remaja awal setelah melalui masa-masa pendidikan di sekolah dasar. Usia remaja awal atau anak SMP ini berkisar antara 10-14 tahun. Menurut Konopka

yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2000: 184), masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Menurut Sukintaka (1992: 45), anak tingkat SLTP, kira-kira berumur antara 13 sampai 15 tahun, mempunyai karakteristik:

1. Karakteristik secara jasmani
 - a) Laki-laki ataupun putri ada pertumbuhan memanjang.
 - b) Membutuhkan pengaturan istirahat yang baik.
 - c) Sering menampilkan kecanggungan dan koordinasi yang kurang baik sering diperlihatkan.
 - d) Merasa mempunyai ketahanan dan sumber energi tak terbatas.
 - e) Mudah lelah tetapi tidak dihiraukan.
 - f) Mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat.
 - g) Anak laki-laki mempunyai kecepatan dan kekuatan otot yang lebih baik daripada putri.
 - h) Kesiapan dan kematangan untuk ketrampilan bermain menjadi baik.
2. Karakteristik secara psikis atau mental
 - i) Banyak mengeluarkan energi untuk fantasinya.
 - j) Ingin menentukan pandangan hidupnya.
 - k) Mudah gelisah karena keadaan yang remeh.
3. Karakteristik secara sosial
 - l) Ingin tetap diakui oleh kelompoknya.
 - m) Mengetahui moral dan etik dan kebudayaannya.
 - n) Persekawanan yang tetap makin berkembang.

Menurut Oemar Hamalik (1992: 117-118), dalam dunia yang mengalami perubahan yang cepat, memang tidak bisa dihindarkan

bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidaktentuan tatkala remaja tersebut mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Remaja tersebut cenderung dan bersifat lebih sensitif karena peranannya belum tegas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, anak pada masa remaja atau sekolah tingkat SMP biasanya masih dalam masa pencarian identitas diri. Biasanya emosi anak pada masa ini masih cenderung labil.

14. Penelitian yang Relevan

Relevan berasal dari kata relevansi yang artinya kesesuaian (kesamaan) antara kenyataan atau pelaksanaan dengan tuntunan dan harapan. Kesesuaian atau kemiripan suatu penelitian lain dengan penelitian yang akan dilakukan sangat bermanfaat untuk memperkuat argumentasi atau kajian teori yang sudah ada. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Agus Wibowo (2007) dengan judul “Motivasi Siswa SMK Negeri 1 Bantul dalam mengikuti Ekstrakurikuler Bola Basket”. Metode yang dipakai adalah metode survai dan instrument yang digunakan adalah angket. Populasi seluruh siswa SMK N 1 Bantul yang mengikuti ekstrakurikuler bola basket yang berjumlah 30 siswa, teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa (1) motivasi siswa SMK Negeri 1 bantul dalam mengikuti ekstrakurikuler bola basket adalah 83,3% cukup dan 16,7% tinggi, (2) faktor motivasi *instrintik* dan *ekstrinsik* siswa SMK Negei 1 Bantul dalam mengikuti ekstrakurikuler bola basket yaitu: *Intrinsic* 86,7% tinggi dan 13,3% cukup, sedangkan *ekstrisik* 73,3% cukup dan 26,7% rendah, (3) perbandingan motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* siswa SMK Negeri 1 Bantul dalam mengikuti ekstrakurikuler bola basket yaitu motivasi *instrinsik* 57,557% sedangkan motivasi *ekstrinsik* 42,443%.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Fatchurrahman (2007) dengan judul “Motivasi Siswa Memilih Ekstrakurikuler Bulutangkis di SMA Piri 1 Yogyakarta”. Metode yang dipakai adalah metode survai dan instrument yang digunakan adalah angket. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA PIRI 1 Yoyakarta yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis sebanyak 44 siswa, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam memilih ekstrakurikuler bulutangkis sebagian besar dalam kategori sedang dengan perincian sebagai berikut: 6,8% kategori sangat tinggi, 27,3% kategiri tinggi, 38,6% kategori sedang, 18,2% kategori rendah, dan 9,1% sangat rendah. motivasi instrinsik

siswa sebagian besar dalam kategori tinggi dengan perincian sebagai berikut: 4,5% kategori sangat tinggi, 36,4% kategori tinggi, 31,8% kategori sedang, 22,7% kategori rendah, dan 4,5% kategori sangat rendah. motivasi ekstrinsik siswa sebagian besar dalam kategori sedang dengan perincian sebagai berikut: 4,5% kategori sangat tinggi, 13,6% kategori tinggi, 54,5% kategori sedang, 20,5% kategori rendah, dan 6,8% kategori sangat rendah.

B. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya anak atau siswa senang berolahraga khususnya olahraga sepakbola. Hal ini tentu mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Kesenangan yang ditujukan oleh siswa bisa akibat dorongan dari dalam diri sendiri (*intern*) atau adanya dorongan dari luar (*ekstern*) seperti ingin meraih prestasi. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut maka sekolah dan guru penjas perlu mempertimbangkan kembali dan mengaktifkan program-program ekstrakurikuler diantaranya ekstrakurikuler sepak bola.

Dewasa ini kecintaan anak terhadap sepak bola semakin meningkat, hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah anak bergabung di Klub sepak bola atau SSB (sekolah sepak bola) menigkat. Jumlah anak yang mengikuti latihan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari anak (*intern*) maupun dari luar diri anak (*ekstern*).

Berdasarkan yang terdapat dalam buku Rochman Natawidjaja (1980: 79), maka peneliti dapat membuat suatu bagan yang merupakan rumus umum motivasi dalam mengikuti ekstrakurikuler sepakbola yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Alur Kerangka Berpikir

Dengan dasar pemikiran tersebut, dalam penelitian ini penulis mengambil skripsi dengan judul “Motivasi Siswa MTs Negeri Tempel dalam mengikuti Ekstrakurikuler Sepakbola”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingginya motivasi siswa MTs Negeri Tempel dalam mengikuti ekstrakurikuler sepakbola.